

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Peneliti Terdahulu**

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan sebelum adanya penelitian ini, fungsi dari peneliti terdahulu yaitu untuk membandingkan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan:

Penelitian terdahulu yang pertama datang dari jurnal yang diciptakan oleh Lailatul Rifqoh Izzati, Rico Supriyadi, Nur Fadhilatul Fitria, dan M. Fahim Tharaba dengan judul Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan Di Era *Society* 5.0. Studi ini menjelaskan bagaimana budaya religius di sekolah dapat membangun karakter siswa di MA Zainul Hasan 04. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Perbedaannya bentuk studi ini adalah jurnal, sementara peneliti menggunakan skripsi sebagai wadah penelitian ini. (Izzati et al., 2023)

Penelitian yang kedua datang dari Fadilah Aini dengan judul Implementasi Budaya Islami Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Tanggul. Penelitian ini menjabarkan bagaimana budaya sekolah dapat mempengaruhi karakter Islami siswa di sekolah berbasis negeri. Persamaan dari penelitian ini adalah bertemakan budaya islami sekolah dan meneliti karakter religius siswa. Perbedaannya adalah

penelitian ini menggunakan studi kasus, sementara peneliti menggunakan studi lapangan.(Aini, 2023)

Pembangunan Karakter Religius Melalui Kebiasaan Shalat Berjamaah merupakan judul karya tulis ilmiah ketiga yang ditulis oleh Destiara Kusuma. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah shalat berjamaah memengaruhi pembangunan karakter religius seseorang. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah observasi dan telaah pustaka daring. Berdasarkan hasil penelitian, jika seseorang secara konsisten menjalankan shalat berjamaah dan selalu mengambil hikmah positif dari kegiatannya, maka karakter religiusnya akan semakin meningkat. Hal ini terlihat ketika seorang muslim diperintahkan untuk segera menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah ketika adzan berkumandang. Dengan demikian, karakter religius seseorang dapat terbentuk melalui kebiasaan shalat berjamaah. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Perbedaannya penelitian ini bersubjek pada jamaah Masjid Nurul Islam Patehan, sementara penelitian yang penulis laksanakan bersubjek pada siswa SMP Muhammadiyah Sampang (Kusuma, 2018).

Penelitian keempat skripsi yang di tulis oleh Syaipul Pahmi yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya islami Di SMA Negeri 1 Ciseeng. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif mengenai kegiatan atau pembiasaan yang ada di sekolah. Nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan di SMA

Ngerei 1 Ciseeng di antaranya nilai religius, nilai nasionalis, nilai integritas, nilai kemandirian, dan nilai gotong royong. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya islami di SMA Negeri 1 Ciseeng di antaranya guru, siswa, kegiatan atau pembiasaan di sekolah, sarana prasarana, dan lingkungan sekolah. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya islami di SMA Negeri 1 Ciseeng di antaranya guru, siswa, dan sarana prasarana. Persamaan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang karakter siswa melalui budaya islami yang ada di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus terhadap implementasi pendidikan karakter, sementara penulis memfokuskan pada pembangunan karakter (Pahmi, 2017).

Kelima datang dari jurnal yang diciptakan oleh Miftahul Jannah berjudul Metode dan Strategi Pembangunan Karakter Religius yang Diterapkan di Pondok Pesantren Sdtq-T An Najah Cindai Alus Martapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain studi kasus. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Temuan penelitian menunjukkan (1) pendekatan pengembangan karakter religius yang digunakan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Secara spesifik, strategi pembangunan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T Pondok Pesantren An Najah Cindai Alus Martapura menitikberatkan pada penyadaran, keteladanan, kegiatan spontan, peringatan, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin, dan disiplin terpadu. Kesamaan penelitian ini

adalah pengembangan kepribadian keagamaan siswa. Bedanya, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, sedangkan penulis menggunakan studi lapangan (Jannah, 2019).

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Pembangunan Karakter**

Pengertian *Character Building* Dari sudut pandang kebahasaan, *Character Building* atau pembangunan karakter terdiri dari dua suku kata, yaitu membangun dan berkarakter, yang berarti bangunan yang mempunyai sifat memperbaiki, mengembangkan, dan memantapkan. Sedangkan karakter mengacu pada sifat, nilai, atau tata krama yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Oleh karena itu, *Character Building* merupakan upaya menciptakan dan membentuk akhlak dan karakter seseorang agar menjadi baik. Pengertian *Character Building* Dari sudut pandang kebahasaan, *Character Building* atau pembangunan karakter terdiri dari dua suku kata yaitu membangun dan berkarakter yang berarti membangun dengan sifat memperbaiki, mengolah, dan memantapkan. Sedangkan karakter mengacu pada sifat, nilai, atau tata krama yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Jadi, *Character Building* adalah suatu upaya untuk mengembangkan dan membentuk moral dan karakter seseorang agar menjadi lebih baik.

Dalam konteks pendidikan (Modul Diklat LAN RI), pengertian *Character Building* adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk

menumbuhkan, meningkatkan, dan/atau membentuk watak, budi pekerti, sifat kejiwaan, akhlak (akhlak), kemanusiaan (masyarakat), sehingga menampilkan budi pekerti dan perilaku yang sangat baik (Masrukhin, 2013).

Kata pengembangan mungkin terdengar familiar di telinga kita. Secara umum kata ini merujuk pada upaya mencapai kemajuan dalam kehidupan berbangsa. Namun, sebagian besar masyarakat memandang pembangunan sebagai ekspresi fisik. Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah mengartikan pembangunan sebagai proses melakukan perubahan. Hal ini didukung oleh pandangan Ginanjar Kartasasmita yang menyatakan bahwa pembangunan adalah suatu proses transformasi ke arah positif melalui upaya yang disengaja (Ika et al., 2016).

## 2. Tujuan Pembangunan Pendidikan Karakter

Tujuan utama peningkatan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan hasil-hasilnya, yang diarahkan pada pembangunan karakter peserta didik (Hermawan & Hasanah, 2021).

Berdasarkan dasar negara Pancasila, pengembangan pendidikan karakter diharapkan dapat membangun bangsa yang mempunyai nilai-nilai luhur, toleransi, berjiwa patriot, minat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari kampanye Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), menurut

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2018).  
adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan platform pendidikan nasional yang mengedepankan pentingnya dan nilai karakter sebagai motor penggerak penyelenggaraan pendidikan.
- b. Mengembangkan dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 dengan kemampuan abad 21 untuk menghadapi dinamika perubahan masa depan.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan landasan pendidikan dengan menyelaraskan hati, perasaan, pikiran, dan atletik.
- d. Merevitalisasi dan memperkuat lingkungan pendidikan (kepala sekolah, pengajar, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendorong perluasan penerapan pendidikan karakter.
- e. Membangun jaringan partisipasi masyarakat (publik) sebagai sarana pembelajaran di dalam dan di luar sekolah.
- f. Mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) bertujuan untuk melestarikan budaya dan jati diri Indonesia.

### 3. Pendidikan Karakter Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan “religius” sebagai “kepercayaan kepada Tuhan”.

Para sahabat Nabi memperoleh pendidikan aqidah Islam, sehingga menghasilkan generasi pemimpin yang tiadaandingannya dalam menjaga, melestarikan, dan memerangi Islam. Sabda Nabi yang terkenal tentang keutamaan para sahabat adalah, “Generasi terbaik adalah para sahabatku, tabiin, dan tabi’ tabiin.” Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad SAW mampu mengislamkan peradaban Jazirah Arab yang selama kurang lebih 23 tahun dikuasai kaum musyrik (Lahmi, 2020).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, religiusitas merupakan suatu nilai dalam pendidikan karakter yang meliputi ketaatan pada ajaran agama, toleransi terhadap penganut agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluknya (Zanki, 2021).

Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai – nilai dari pengamalan karakter religius. Ketuhanan YME adalah pencerminan dari nilai religius seseorang terhadap Tuhannya. Tujuan dari penanaman karakter beragama adalah agar setiap orang mampu menjalankan apa yang menjadi kebutuhan agamanya masing-masing, namun tetap bertenggang rasis terhadap agama lain. Karena maraknya kejadian SARA, intoleransi antar agama, dan apapun kasusnya dengan daya tarik agama melampaui tujuan memperkuat cita-cita keagamaan.

Rasulullah SAW adalah teladan bagi kita dalam hal cita-cita keagamaan. Allah mengutusny bukan untuk menyempurnakan akhlaknya, melainkan karena ia mempunyai akhlak yang sempurna. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus ke

bumi hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” Hendaknya kita meneladani Rasulullah bagaimana mengamalkan perilaku akhlak karimah. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan ciri-ciri akhlak Nabi yaitu:

QS. Al Qalam (68): 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

QS. Al Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Nabi Muhammad SAW adalah manusia cantik utusan Allah yang pantas menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Seluruh sifat Nabi Muhammad SAW harus kita wujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Segala sesuatu yang mengandung keutamaan terpuji terkandung dalam diri Nabi Muhammad SAW. Bahkan istri Rasulullah, Aisyah, menyatakan bahwa prinsip Rasulullah SAW mencerminkan Alquran. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan karakter terutama tentang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut kitab Al-Ghazali Ayyuha al-Walad, ada beberapa sifat yang harus dimiliki santri, antara lain: (1) karakter mengutamakan ibadah, (2) amanah, (3) ikhlas, (4) cinta terhadap ilmu yang bermanfaat, (5) solidaritas, (6) uswatun hasanah, (7) menjauhi riya', (8) ta'dzim, (9) kejujuran, dan (10) kesederhanaan (Basyrul Muvid et al., 2021).

Menurut kitab Al-Ghazali, banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan akhlak siswa (Basyrul Muvid et al., 2021) diantaranya yaitu:

1) Metode Keteladanan

Akhlak mulia tidak dibangun semata-mata melalui pelajaran, petunjuk, dan larangan. Perilaku keteladanan merupakan pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter anak. Contoh nyata lebih mudah dipahami anak dibandingkan contoh abstrak. Anak akan mengamati dan meniru tindakan orang dewasa disekitarnya. Jika anak tumbuh dalam suasana bersahabat maka ia pun akan ramah. Anak akan lebih mungkin bersikap tidak sopan jika tinggal di lingkungan dengan orang-orang yang kasar. Untuk menumbuhkan kualitas karakter masa depan, pendidik harus mencontohkan perilaku keteladanan (uswah hasanah). Misalnya saja bersikap baik hati, sopan santun, jujur, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

## 2) Metode Kisah/Cerita

Bila digunakan bersama anak-anak, metode cerita menjadi sangat tepat. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Emosi siswa dapat dibangkitkan melalui pendekatan ini, dengan cara mereka terkagum-kagum dengan karakter-karakter dalam cerita. Dengan menggunakan teknik ini, karakter-karakter dalam cerita dapat ditampilkan sebagai contoh yang baik tentang bagaimana berperilaku.

## 3) Metode Pembiasaan

Pendidikan karakter Islami dapat dicapai dengan membudayakan kebiasaan. Pembiasaan dan penanaman moral pada manusia harus dimulai sejak usia muda dan berlanjut sepanjang hayat. Pembiasaan adalah menanamkan kemampuan dalam tindakan dan perkataan agar siswa lebih mudah menguasai sesuatu. Menurut Al-Ghazali, kepribadian manusia dapat menerima segala upaya mencipta melalui pembiasaan. Jika seseorang terbiasa berbuat baik, maka orang yang baik akan berkembang menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya. Proses pembiasaan sangat penting untuk membentuk moral manusia. Jika seseorang sudah mempunyai suatu kebiasaan maka ia akan mampu meneruskannya dengan senang hati.

Kegelisahan, kekeringan, kekhawatiran, bahkan ketakutan dapat muncul akibat kehidupan yang tidak memiliki karakter keagamaan.

Kehidupan manusia itu sendiri dapat terancam akibat tindakan manusia yang tidak memiliki karakter keagamaan. Mengajarkan pendidikan moral atau pendidikan karakter keagamaan kepada anak-anak Indonesia sangatlah penting. Hal ini perlu dilakukan agar generasi muda tidak semakin menjauh dari Rasulullah. Pendidikan agama sangat penting untuk melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, terpelajar, dan berkarakter, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Untuk menghadapi perubahan keadaan dan terkikisnya nilai-nilai, peserta didik harus mengedepankan karakter keagamaan. Pelajar harus mampu secara bebas mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan, mengkaji, mengamalkan, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter keagamaan dan silabus luhur melalui pendidikan karakter keagamaan sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Esmael & Nafiah, 2018).

★ Pembangunan karakter disini juga ditekankan karena penanaman pribadi yang baik sejak dini akan memberikan dampak pada masa-masa selanjutnya. Anak-anak merupakan generasi selanjutnya yang akan menentukan nasib bangsa di suatu hari nanti. Anak juga harus dididik dengan penuh kasih sayang dengan terus menerus, mengingatkan serta menasihatnya tanpa rasa bosan. Sehingga peserta didik juga bisa lebih mudah untuk memahami apa yang sudah diajarkan dari orangtuanya. Hal ini juga dapat membantu terbentuknya karakter anak (Pramahesti & Makhful, 2022).

#### 4. Indikator Karakter Religius

Karakter Islami adalah perilaku yang sesuai dengan syariat Islam, sifat Islami, atau perilaku Islami. Jika perilaku dan sikap seseorang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka orang tersebut dianggap memiliki karakter Islami. Karakter Islami dapat menjadi indikator yang menentukan kebaikan dan keburukan seorang muslim karena karakter Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka. Karakter Islami dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajarkan peserta didik agar berpikir, bertindak, dan berperilaku cerdas sesuai dengan cita-cita luhur yang menjadi jati dirinya dan ditunjukkan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Karakter Islami dapat dilihat dari indikator berikut:

- 1) Religius, sebagai sikap dan perilaku yang taat melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- 2) Disiplin, yaitu segala tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 3) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
- 4) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5) Peduli terhadap sesama, yaitu sikap dan tindakan yang senantiasa membuka hati untuk membantu orang lain yang membutuhkan.(Syarbini, 2016)

## 5. Budaya Islami Sekolah

Arti kata “budaya” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: pemikiran, kebiasaan, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah). Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang yang dilakukan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan secara turun-temurun dengan serangkaian nilai, kebiasaan, norma, kepercayaan, dan simbol (Mutmainah, 2018).

Budaya adalah gagasan penting (yang terkadang tidak disadari) yang dianut oleh suatu komunitas. Budaya organisasi dibentuk oleh keyakinan, nilai, dan konvensi bersama, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari anggota, prosedur kelompok, dan pertukaran pengetahuan (Husni, 2022).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya Islami merupakan kebiasaan sehari-hari yang harus dianut oleh seluruh warga sekolah guna meningkatkan mutu lingkungan sekolah. Budaya Islami dapat menunjukkan nilai-nilai norma dan adat istiadat yang telah ditetapkan oleh sekolah sejak lama. Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah dapat menumbuhkan pikiran dan akhlak yang kuat sehingga

menjadi budaya yang sulit diubah, baik pada diri peserta didik maupun warga sekolah lainnya.

Kebudayaan Islam adalah cara hidup yang bersumber dari hukum Islam. Budaya ini merupakan infrastruktur penting yang harus ditangani dalam rangka melaksanakan pendidikan berbasis nilai di sekolah, khususnya yang bercirikan Islam. Budaya Islam ini diwujudkan dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta pendidikan, mujahadah (usaha keras dan maksimal), tanafus, dan ta'awun "bersaing dan saling mendukung" (Mala, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas, budaya Islami merupakan suatu cara hidup yang bersumber dari syariat Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu komponen inisiatif untuk meningkatkan pendidikan karakter adalah dengan memperkenalkan budaya Islami ke dalam kelas. Faktor utama dalam mengembangkan karakter siswa adalah akhlaknya. Akhlak juga ditekankan sebagai komponen utama budaya Islami. Oleh karena itu, setiap komponen staf sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai yang baik ketika budaya Islam hadir di dalam kelas. Secara tidak langsung, budaya Islam di sekolah dapat meningkatkan standar pengajaran.

Peneliti menjumpai sejumlah sekolah yang saat ini menggunakan *Islamic school* sebagai branding lembaganya. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut mendasarkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikulernya pada budaya Islam.

Dengan harapan agar anak-anaknya dapat mengikuti kegiatan budaya Islam di sekolah tersebut, orang tua dan wali murid tentu memilih sekolah untuk anak-anaknya setelah menimbang dan mengamati dengan saksama budaya yang telah mengakar di sana. Ketika guru dan staf sekolah datang ke sekolah, tentu mereka akan langsung beradaptasi. Mereka akan dengan sukarela dan sadar untuk mematuhi standar, norma, perilaku, harapan, dan prosedur yang berlaku di sekolah (Esmael & Nafiah, 2018).

Salah satu upaya sekolah untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan kepada siswa adalah membangun budaya Islami sekolah (Zanki, 2021). Tujuan dari penciptaan budaya sekolah Islam adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam rangka memperkuat keimanan dan menciptakan pribadi yang bermoral dan sadar agama. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi lembaga pendidikan untuk menggunakan pembiasaan dan budaya Islam di sekolah untuk membantu siswa menyerap cita-cita Islam.

Melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dapat dianggap sebagai pembiasaan. Macam kegiatan pembiasaan di sekolah di antaranya yaitu (Wiyani, 2012):

a. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin adalah segala aktivitas yang berjalan baik terjadwal maupun terprogram, baik dilaksanakan dalam bentuk harian, bulanan, semesteran, atau tahunan

b. Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan adalah aktivitas tidak terprogram yang dilaksanakan dalam situasi-situasi tertentu

c. Pembiasaan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah proses di mana guru memberikan contoh nyata tentang perilaku atau tingkah laku yang pantas kepada siswa. Ketika pendidik mencontohkan nilai-nilai seperti shalat sunnah, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan lain-lain, pembiasaan ini akan terjadi.

Perkembangan karakter anak sulit dilakukan karena dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaannya. Oleh karena itu, perilaku bermanfaat harus dipupuk pada anak sejak usia dini agar dapat bertahan hingga dewasa. Lingkungan harus mendukung perkembangan karakter anak. Penguatan pendidikan karakter Islami di sekolah dasar merupakan tempat yang ideal untuk mulai membangun karakter religius.

Novan Ardy Wiyani (Wiyani, 2012) menyebutkan bahwa penerapan budaya islami di sekolah dapat dilakukan dengan program-program berikut:

- a. Rutin membaca Al-Qur'an pada awal pembelajaran
- b. Membiasakan mengkaji dan menghubungkan apapun bentuk disiplin ilmu melalui perspektif dari ilmu agama
- c. Membiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha dan duhur berjamaah

- d. Membudayakan mengucapkan salam
- e. Memberikan *punishment* kepada peserta didik pelanggar peraturan yang mengandung nilai – nilai Islami
- f. Menyediakan program bimbingan konseling yang berbasis keislaman
- g. Menjeda segala bentuk aktivitas apabila telah datang waktu shalat
- h. Membuat beberapa slogan motivasi di beberapa sudut sekolah.

Beberapa contoh penerapan budaya Islam di sekolah adalah inisiatif-inisiatif yang disebutkan di atas. Sebenarnya, ada banyak jenis budaya Islam di setiap sekolah. Budaya Islam dimodifikasi agar sesuai dengan ciri dan tujuan masing-masing sekolah, atau lingkungan masing-masing sekolah.